

SKRIPSI

**ANALISIS KEKALAHAN PASANGAN TOMY SATRIA YULIANTO
DAN ANDI MAKKASAU DI PILKADA 2020
KABUPATEN BULUKUMBA SULAWESI SELATAN**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Gelar Sarjana Ilmu
Politik Di Departemen Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



Disusun Oleh:

NURFADILLAH

E041181012

**DEPARTEMEN ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

HALAMAN JUDUL

**ANALISIS KEKALAHAN PASANGAN TOMY SATRIA YULIANTO
DAN ANDI MAKKASAU DI PILKADA 2020
KABUPATEN BULUKUMBA SULAWESI SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Di Program Studi Ilmu Politik Departemen Ilmu Politik

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

OLEH

NURFADILLAH

E041181012

**DEPARTEMEN ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**ANALISIS KEKALAHAN PASANGAN TOMY SATRIA YULIANTO
DAN ANDI MAKKASAU DI PILKADA 2020
KABUPATEN BULUKUMBA SULAWESI SELATAN**

Disusun dan Diajukan Oleh :

NURFADILLAH

E041181012

Telah diperiksa dan disetujui pada:

Tanggal : Kamis, 04 Agustus 2022

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Andi Naharuddin, S.IP., M.SI.


Ummi Suci Fathia Bailusy, S.IP., M.SI

NIP.197311222002121001

NIP.199205022019044001

Mengetahui


Kepala Departemen Ilmu Politik

Dr. Anis Yakub, M.Si., Ph.D.

NIP.196212311990031023

HALAMAN PENERIMAAN

SKRIPSI

**ANALISIS KEKALAHAN PASANGAN TOMY SATRIA YULIANTO
DAN ANDI MAKKASAU DI PILKADA 2020
KABUPATEN BULUKUMBA SULAWESI SELATAN**

Disusun dan Diajukan Oleh :

NURFADILLAH

E041181012

**Dan dinyatakan telah memenuhi Syarat oleh Panitia Ujian Skripsi pada
Departemen Ilmu Politik**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Menyetujui,

PANITIA UJIAN

Ketua : Andi Naharuddin, S.IP., M.Si. (.....)

Sekretaris : Ummi Suci Fathia Bailusy, S.IP., M.Si. (.....)

Anggota : Dr. Muh Imran, M.Si (.....)

Anggota : Dian Ekawati, S.IP, MA (.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURFADILLAH

NIM : E041181012

Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)

Program Studi : ILMU POLITIK

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Analisis Kekalahan Pasangan Tomy Satria Yulianto Dan Andi Makkasau Di Pilkada 2020 Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan" adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain atau dikutip tanpa menyebut sumbernya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Selasa, 02 Agustus 2022



ABSTRAK

Nurfadillah. Nim E041181012. Analisis Kekalahan Pasangan Tomy Satria Yulianto Dan Andi Makkasau Di pilkada 2020 Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan. Dibawah Bimbingan Andi Naharuddin Sebagai pembimbing 1 dan Ummi Suci Fathia Bailusy sebagai pembimbing 2.

Pilkada merupakan ajang kontestasi dalam dunia politik, kehadiran sosok petahana tentunya menjadi keuntungan bagi kandidat yang ikut dalam kontestasi tersebut pernah menduduki jabatan di periode sebelumnya menjadikannya selangkah lebih maju dibanding calon yang lain, seperti halnya dengan kembalinya Tomy Satria Yulianto di gelanggang Pilkada 2020 bulukumba yang di periode sebelumnya adalah wakil bupati. Namun dengan modal petahana yang dimiliki Tomy Satria Yulianto nyatanya kalah dari figur yang baru di kabupaten Bulukumba pasangan Andi Utta-Edy Manaf.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif pengambilan data melalui tahapan wawancara dengan beberapa informan yang dianggap memahami mengenai Kekalahan pasangan TSY-AM Di Pilkada 2020 Bulukumba, yang didukung dengan beberapa referensi tertulis. Adapun teori yang digunakan adalah teori aktor dan modalitas dalam pilkada sedangkan konsep yang digunakan adalah konsep partai politik sebagai kekuatan politik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekalahan pasangan Tomy Satria Yulianto-Andi Makkasau di pilkada 2020 Bulukumba disebabkan karena kurang dimaksimalkan modal yang dimiliki, sehingga modal yang seharusnya membawa pasangan ini menjadi pemenang di pilkada akhirnya berbanding terbalik menjadi kelemahannya, misalnya modal politik dimana mesin politik (partai pengusung yang lemah), terjadi dinamika internal di partai nasdem yang menyebabkan TSY diberhentikan dan tidak diberi dukungan, posisi AM sebagai pengusaha tulen, dan memiliki modal ekonomi yang lemah untuk bertarung di pilkada 2020 Kabupaten Bulukumba

Kata Kunci: Aktor, Modal, Pilkada

ABSTRACT

Nurfadillah. Nim E041181012. Analysis of the defeat of the pair Tomy Satria Yulianto and Andi Makkasau in the 2020 regional election in Bulukumba Regency, South Sulawesi. Under the guidance of Andi Naharuddin, as Advisor 1 and Umami Suci Fathia Bailusy, as Advisor 2.

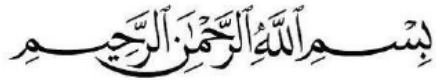
Pilkada is a contestation event in the world of politics, the presence of an incumbent is certainly an advantage for the candidates who took part in the contestation having held positions in the previous period, making them one step ahead of other candidates, as was the case with the return of Tomy Satria Yulianto at the Bulukumba 2020 Pilkada arena which was held at the previous period was deputy regent. However, with the incumbent capital owned by Tomy Satria Yulianto, in fact, he lost to the new figure in Bulukumba district, the pair of Andi Utta-Edy Manaf.

The research method used is a qualitative method of collecting data through interviews with several informants who are considered to understand the defeat of the TSY-AM pair in the 2020 Bulukumba Regional Head Election, which is supported by several written references. The theory used is the actor theory and modality in pilkada, while the concept used is the concept of political parties as political power.

The results showed that the defeat of the Tomy Satria Yulianto Andi Makkasau pair in the 2020 Bulukumba regional election was due to the lack of maximizing the capital owned, so the capital that should have brought this pair to become a winner in the regional elections was ultimately inversely proportional to its weakness, for example political capital where the political machine (the supporting party that weak), internal dynamics occurred in the Nasdem Party which caused TSY to be dismissed and not supported, AM's position as a genuine entrepreneur, and weak economic capital to compete in the 2020 Pilkada of Bulukumba Regency.

Keywords: Actor, Modal, Pilkada (The acronym of Pemilihan Kepala Daerah/Regent Election)

KATA PENGANTAR



Puji dan Syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**ANALISIS KEKALAHAN PASANGAN TOMY SATRIA YULIANTO DAN ANDI MAKKASAU DI PILKADA 2020 KABUPATEN BULUKUMBA SULAWESI SELATAN**”. Salam serta shalawat tak lupa pula peneliti kirimkan kepada Baginda Rasulullah SAW sebagai manusia sempurna yang telah banyak membawa perubahan dalam peradaban umat manusia terkhusus dalam agama islam. Skripsi ini merupakan suatu syarat wajib bagi mahasiswa/i S1 untuk mendapatkan gelar sarjana khususnya Ilmu Politik pada Departemen Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin Makassar.

Ungkapan rasa hormat yang sebesar besarnya, rasa terima kasih yang tiada hentinya peneliti sampaikan kepada keluarga besar terutama orang tua peneliti Ayahanda **Umar T.** dan Ibunda **Hapsah** yang begitu tulus memberikan doa, cinta kasihnya, perhatian, semangat, kasih sayang dan masih begitu banyak perlakuan istimewa lainnya yang tiada henti hentinya diberikan kepada peneliti Terima Kasih. Semoga segala hal baik senantiasa menyertai langkah langkah kalian, hanya doa terbaik yang dapat peneliti

berikan, karena peneliti menyadari seisi bumi pun tak ada yang mampu membalas jasa dan pengorbanan yang telah kalian berikan. Juga ungkapan kasih sayang dan rasa terima kasih penulis sampaikan kepada saudara/i kepada kakak **Aswandi**, kakak **Armansyah**, dan adik **Herianti**, yang telah menjadi partner terbaik peneliti dirumah, memberikan nasehat pelajaran untuk menjadi perempuan yang lebih baik hingga hari ini, terima kasih atas segala penjagaanya yang ketat motivasi yang kuat yang senantiasa keluarga berikan untuk peneliti.

Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sangatlah sulit bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Terima kasih kepada ibu **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin periode 2014-2022 dan kepada bapak **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc** selaku rektor Universitas Hasanuddin priode 2022-Sekarang.
2. Terima kasih kepada bapak **Prof. Dr. Armin, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin periode 2018-2022 dan kepada bapak **Dr. Phil. Sukri, M.Si**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin periode 2022-Sekarang

3. Terima kasih kepada bapak **Drs. H. A. Yakub, M.Si., Ph.D** selaku ketua Departemen Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
4. Terima kasih kepada bapak **Andi Naharuddin, S.IP, M.Si** dan Ibu **Ummi Suci Fathia Bailusy, S.IP., M.Si.** selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu dan kesabaran dalam membimbing peneliti menyelesaikan skripsi ini.
5. Terima kasih kepada bapak dan ibu dosen Departemen Ilmu Politik FISIP Unhas kepada Bapak **Prof. Dr. Muhammad, M.Si**, Bapak **Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si**, Bapak **Prof. Dr. Muh. Kausar Bailusy, MA (Alm)**, Bapak **Prof. Dr. H. Basir Syam, M.Ag (Alm)**, Bapak **Drs. A. Yakub, M.Si**, Bapak **Dr. Phil. Sukri, M.Si**, Bapak **Andi Naharuddin, S.IP, M.Si**, Bapak **Dr. Muhammad Saad, MA**, Bapak **Andi Ali Armunanto, S.IP, M.Si**, Bapak **Dr. Imran, S.IP, M.Si**, Bapak **Zulhajar, S.IP, M.Si**, Ibu **Dr. Gustiana A. Kambo, M.Si**, Ibu **Dr. Ariana Yunus M.Si**, Ibu **Sakinah Nadir, S.IP, M.Si**, Ibu **Ummi Suci Fathya Bailusy, S.IP, M.Si**, dan Ibu **Dian Ekawati, S.IP, Ma** yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama proses perkuliahan.
6. Terima Kasih kepada seluruh Staf Akademik Departemen Ilmu Politik bapak **Syam** dan ibu **Musriati** yang telah banyak memberikan bantuan bidang keadministrasian kepada peneliti selama perkuliahan.

7. Terima Kasih kepada keluarga besar **Himapol FISIP Unhas** tempat peneliti menemukan keluarga baru di dunia kampus, lembaga yang luar biasa memberikan banyak pengalaman kepada peneliti selama berproses didalamnya dan telah berkontribusi besar dalam pengembangan diri peneliti selama berkuliah. Himapolku, Himapolmu, Himapol Kita Semua.
8. Terima kasih kepada seluruh teman-teman **Ilmu Politik angkatan 2018**, atas segala kerjasama dan pemberian informasi selama masa perkuliahan.
9. Terima kasih kepada seluruh saudara/i **Revolusi 2018** untuk semua kisah-kisah indahnyanya selama masa perkuliahan.
10. Terima Kasih kepada keluarga besar **UKM Pencak Silat Panca Suci FISIP Unhas, UKM Hockey Unhas, dan IKAB-KIP Unhas FISIP 18** yang berperan penting dalam proses perkuliahan bagi peneliti, segala bantuan dan informasi yang diberikan semoga bernilai ibadah untuk orang-orang baik.
11. Terima kasih kepada Senior senior Himapol FISIP Unhas kepada kak **Mar'ah**, kak **lisa**, kak **lia**, kak **rani**, kak **Galank**, kak **Wahyu**, yang selalu memberikan ucapan semangat, motivasi kepada peneliti, juga terkhusus kepada Kakak **Muhammad Fichriyadi Hastira** yang selalu sabar memberikan arahan terbaik kepada peneliti, telah menjadi kakak bagi peneliti selama perkuliahan

membantu mengarahkan, menasehati, dan memberikan banyak motivasi, berperan penting dalam membantu proses penyusunan skripsi ini, Terima Kasih kak telah menjadi kakak terbaik peneliti dalam dunia kampus ini.

12. Terima kasih kepada teman-teman **Wanita Revolusi 18** Terutama **Ani, Vina, Kia, Sri, Salmi, Indah, Evi, Tina, Dewi, Uty, Rahma, Linda, Yanti DII.** Yang tiada henti memberikan semangat selama proses proses perkuliahan.

13. Terima kasih kepada saudari-saudari terbaik peneliti sekost teruntuk **Gina Yulianti, Pirda,** dan **Badaria** tempat terbaik peneliti untuk berbagi keluh kesah, pendengar terbaik sepanjang masa, sekaligus pencipta bahagia terbaik bagi peneliti suka duka bermahasiswa bersama mereka menjadi lebih berwarna. Untuk kalian semoga selalu diberikan kesehatan dan persaudaraan ini semoga berlanjut terus meskipun gelar mahasiswi telah usai, Terima Kasih.

14. Terima kasih kepada teman-teman **KKN Gelombang 106 Bulukumpa** atas bantuan dan doanya kepada peneliti.

15. Terima kasih kepada saudara/i peneliti selama menempuh pendidikan menengah atas kepada **Rini Angriani, Yuyun Wahyuni, Saratulaeni, Santi, Annisa Nuraulia, Aidil Sulfadli,**

Muh. Rizal, Faisal, Aldi Alamsyah, Darwin Tamsil Armansyah.

Untuk segala semangat doa dan canda tawanya hingga hari ini.

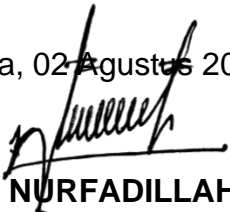
16. Terima kasih kepada saudari-saudari Terbaik peneliti, semasa sekolah menengah atas hingga saat ini untuk **Mu'minuna Nugrawati, Resti, Srianti**, atas segala jasa bantuan yang diberikan kepada peneliti waktu, tenaga menemani, menyemangati, memotivasi peneliti dalam proses penyelesaian skripsi ini maupun dari empat tahun tahun lalu, menjadi tempat terbaik dalam segala hal.

17. Terima kasih kepada teman-teman SMP peneliti **Anita Novianti, Miftahul Jannah, A. Novianti** yang hingga hari ini masih menjadi penyemangat dan memberikan doa terbaik kepada peneliti

18. Terima kasih kepada semua **informan** atas waktunya dan informasi yang diberikan kepada peneliti.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan dikarenakan berbagai keterbatasan peneliti. Kritik dan saran yang bersifat membangun senantiasa terbuka bagi semua pihak demi perbaikan dan peningkatan kualitas skripsi ini.

Makassar, Selasa, 02 Agustus 2022



NURFADILLAH

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PENERIMAAN SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	14
1.2 Rumusan Masalah.....	14
1.3 Tujuan Penelitian.....	14
1.4 Manfaat Penelitian.....	14
1.4.1 Manfaat Akademis.....	14
1.4.2 Manfaat Praktis	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1 Aktor Politik.....	16
2.2 Modalitas Dalam Pilkada.....	19
2.3.1 Modal Politik.....	22
2.3.2 Modal Sosial	23
2.3.3 Modal Ekonomi	24
2.3 Partai Politik Sebagai Kekuatan Politik.....	25
2.4 Literatur Review	29
2.5 Kerangka Pemikiran	32
2.6 Skema Pemikiran	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Dasar Dan Tipe Penelitian.....	35
3.2 Lokasi Penelitian.....	36

3.3 Jenis Data Dan Sumber Penelitian	36
3.3.1 Data Primer	36
3.3.2 Data Sekunder	38
3.4 Teknik Pengumpulan Data	38
3.4.1 Wawancara	38
3.4.2 Dokumen/Arsip.....	39
3.5 Teknik Analisis Data	39
3.5.1 Tahap Reduksi Data	39
3.5.2 Tahap Penyajian Data	40
3.5.3 Penarikan Kesimpulan	40
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI DAN OBJEK PENELITIAN.....	41
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Bulukumba	41
4.1.1 Letak Dan Luas Wilayah Kabupaten Bulukumba.....	43
4.1.2 Kondisi Sosial Politik Dan Budaya Masyarakat Bulukumba	44
4.2 Profil Pasangan Tomy Satria Yulianto Dan Andi Makkasau ...	48
4.2.1 Profil Tomy Satria Yulianto S.IP	50
4.2.2 Profil H. Andi Makkasau, ST.,MM.....	53
4.2.3 Visi Misi Pasangan Tomy Satria Yulianto Dan Andi Makkasau.....	55
BAB V PEMBAHASAN FAKTOR KEKALAHAN PASANGAN TOMY SATRIA YULIANTO DAN ANDI MAKKASAU DI PILKADA 2020 KABUPATEN BULUKUMBA.....	57
5.1 Modal Politik.....	58
5.1.1 Mesin Partai Politik Yang Lemah	56
5.1.2 Keluarnya Tomy Satria Yulianto Dari Partai Nasdem .	68
5.1.3 Andi Makkasau yang merupakan pengusaha tulen	72
5.2 Modal Ekonomi.....	76
5.2.1 Modal Ekonomi pasangan Tomy Satria Yulianto Dan Andi Makkasau	76
5.3 Modal Sosial.....	79

BAB VI PENUTUP.....	81
6.1 Kesimpulan.....	81
6.2 Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN	90

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar diagram Perhitungan Suara Pemilihan Bupati Dan Wakil Bupati Bulukumba.....	11
2. Gambar skema pikir.....	34
3. Gambar peta Administratif Kota Bulukumba.....	41
4. Gambar persentase persebaran penduduk di setiap kecamatan kabupaten Bulukumba	46
5. Gambar Tomy Satria Yulianto Bakal Calon Bupati nomor urut 03 di Pilkada 2020 Kabupaten Bulukumba.....	48
6. Gambar Ir. H. Andi Makkasau, ST.,MM.Bakal Calon Wakil Bupati nomor urut 03 di Pilkada 2020 Kabupaten Bulukumba.....	51

DAFTAR TABEL

1. Tabel Hasil Perhitungan Suara Pemilihan Bupati Dan Wakil Bupati Bulukumba.....	10
2. Tabel Nama-nama Informan dalam penelitian.....	36
3. Tabel perolehan suara partai di pemilu 2019 kabupaten Bulukumba.....	58
4. Tabel perolehan kursi anggota dprd kabupaten Bulukumba dalam dua periode pemilu.....	59
5. Tabel Lampiran dokumentasi bersama narasumber.....	90

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pilkada atau pemilihan kepala daerah merupakan wujud dari wajah demokrasi Indonesia yang diselenggarakan di daerah tertentu. Pemaknaan dan tujuannya kurang lebih sama krusial dengan pemilu pada umumnya, namun untuk pilkada ruang lingkungannya tidak seluas pemilu dengan skala nasional, pilkada mencakup wilayah yang lebih kecil/tingkat lokal sebatas memilih pemimpin untuk menjalankan roda pemerintahan dan membentuk kebijakan di daerah, dalam proses pilkada rakyat memiliki kesempatan dan kedaulatan yang sama untuk menentukan pemimpin daerah secara langsung, bebas dan rahasia tanpa intervensi dari pihak manapun.

Pilkada secara umum diartikan sebagai bentuk pemilihan yang dilakukan secara langsung oleh penduduk daerah administratif setempat yang telah memenuhi persyaratan. Menurut Harris G. Warren dkk. Pilkada adalah kesempatan rakyat memilih pemimpin mereka serta memutuskan apa yang ingin dilakukan pemerintah untuk mereka.

Keputusan rakyat sebagai penentu hak yang mereka miliki dan ingin mereka jaga.¹

Secara konstitusi hal ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2016 jo. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota menjadi Undang-Undang Pilkada (UU Pilkada). UU Pilkada secara tegas menyebutkan Pemilihan Gubernur, Bupati dan Walikota yang selanjutnya disebut Pemilihan Kepala Daerah adalah pelaksanaan kedaulatan rakyat di Provinsi dan Kabupaten/Kota untuk memilih Gubernur, Bupati dan Walikota secara langsung dan demokratis.

Berdasarkan aturan diatas maka pada tahun 2020 kembali lagi diselenggarakan proses pilkada di beberapa daerah salah satunya yaitu di Kabupaten Bulukumba untuk periode jabatan 2021-2025. Menggantikan posisi Bupati dan Wakil Bupati Bulukumba dalam hal ini adalah pasangan A. M. Sukri A. Sappewali- Tomy Satria Yulianto. Background A. M Sukri A Sappewali sebagai putra asal bulukumba yang mendiami kawasan rumah adat Saorajae Ponre, dengan latar belakang anggota TNI-AD.² Selama menjajah kariernya Sukri Sappewali terkenal

¹ SumberPengertian.ID. Pengertian pilkada menurut para ahli diakses tanggal 25 Januari 2022

² Makassar.tribunnews.com diakses tanggal 25 Januari 2022 pukul 22.10

banyak menorehkan prestasi yang membanggakan di Kabupaten Bulukumba. Sehingga tak mengherankan ketika menjabat sebagai bupati terkenal keras dan tegas dalam kepemimpinannya.

Dalam lingkaran politik Kabupaten Bulukumba TSY bukanlah menjadi sosok baru bagi masyarakat, TSY merupakan putra asli kabupaten bulukumba, dengan banyak prestasi dari jenjang pendidikan yang ditempuh TSY yang berlatar belakang pendidikan formal politik dapat dijadikan modal dalam kontestasi di arena, TSY merupakan lulusan sarjana Ilmu Politik Universitas Hasanuddin³.

Pada perhelatan panggung kontestasi politik di kabupaten Bulukumba tahun 2020 bupati petahana A. M Sukri A. Sappewali tidak ikut mencalonkan kembali karena telah menjabat sebagai Bupati Bulukumba selama dua periode yakni periode 2005-2010 dan periode keduanya di tahun 2015-2020. Kenda ikut sertaan Andi Sukri di pilkada Kabupaten Bulukumba membuka ring bebas bagi para calon bupati dan wakil bupati Bulukumba untuk berkontestasi di pilkada Bulukumba.

Proses pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah kabupaten Bulukumba periode 2020-2025 dilaksanakan tanggal 09 Desember 2020,

³ Nurul hidayat. (2020). *Pemasaran Politik (Political Marketing) Tomy Satria Yulianto Dalam Menghadapi Pemilihan Kepala Daerah di Kabupaten Bulukumba Periode 2020-2025*.skripsi hal 5

dengan 4 pasangan calon yang mendaftarkan diri sebagai bupati dan wakil bupati Bulukumba, mereka adalah pasangan dengan nomor urut:

- 1) Nomor urut 01 H.A. Hamzah Pangki- Hj. A. Murniaty Makking, S.T
- 2) Nomor urut 02 H.Askar HL, S.E-Arum Spink, S.H.I
- 3) Nomor urut 03 Tomy Satria Yulianto, S.IP-H. Andi Makkasau, S.T., M.M (petahana periode sebelumnya) dan
- 4) Nomor urut 04 H.A.Muchtar Ali Yusuf- Drs. H.A.Edy Manaf, S.Sos.⁴

Dari keempat pasangan calon yang mendaftarkan diri di KPU Kabupaten Bulukumba, salah satunya adalah pasangan calon nomor urut tiga Tomy Satria Yulianto yang menggandeng Andi Makkasau sebagai wakilnya, kehadiran Tomy Satria Yulianto di kontestasi pilkada Bulukumba tentunya menjadi sorotan karena TSY merupakan figur tokoh politik di Bulukumba, Tomy Satria Yulianto pertama kali terjun dalam dunia politik pada kontestasi pemilihan legislatif tahun 2014, TSY berhasil terpilih sebagai wakil rakyat dapil kecamatan rilau ale dan kecamatan bulukumpa, kemudian diangkat menjadi wakil ketua II DPRD Kabupaten Bulukumba. setahun kemudian TSY menjadi pendamping A.M Sukri Sappewali sebagai wakil bupati periode jabatan tahun 2016-2021, selama periode jabatan sebagai wakil bupati TSY sangat vokal dalam memperjuangkan hak-hak aspirasi konstituennya. Tomy Satria Yulianto merupakan sosok

⁴<https://www.kpu-Bulukumbakab.com>

yang sangat menginspirasi anak muda bulukumba terbukti TSY sering menjadi pembicara di tengah tengah diskusi yang diselenggarakan oleh kaum muda Bulukumba. Tidak sampai disitu saja TSY pun pernah menjabat sebagai ketua di partai Nasdem salah satu partai unggulan di kabupaten bulukumba.⁵

Dibawah kepemimpinan TSY partai Nasdem Kabupaten Bulukumba, berhasil mendapatkan lima kursi di DPRD dengan jumlah suara yang diperoleh 30000 suara yang berhasil diraih oleh partai Nasdem, meskipun menduduki posisi kedua selisih satu suara dengan partai PPP pada pileg Kabupaten Bulukumba dengan usahanya sebagai pion partai dalam menggerakkan potensi yang ada di struktur partai Nasdem hingga tingkat desa.

Dalam sepek terjang berkontestasi politik meraup dukungan melalui suara masyarakat bukan hanya menjadi satu jalan untuk memperoleh kemenangan melainkan juga diperlukan proses koalisi atau gabungan dari partai politik sebagai kendaraan politik bagi kandidat yang mendaftarkan diri ke Komisi Pemilihan Umum (KPU), sebagai calon Gubernur, Bupati dan Walikota di seluruh wilayah Indonesia.⁶

⁵ Beritabulukumba.com diakses tanggal 25 Januari 2022 pukul 22.15

⁶ Yuzrijal abdar, *Koalisi Partai Politik Dalam UU No 10 Tahun 2016*. Jurnal Hukum Magnum Opus. 2018. Vol 1 Nomor 1. Hal 54

Pilkada dilakukan dengan tujuan memilih pemimpin untuk menduduki jabatan kepala pemerintahan di daerah, hal ini sangat erat kaitannya dengan peranan partai politik sebagai unsur pendukung dalam berkontestasi, peran koalisi partai politik sebagai organisasi pendukung mempunyai tugas dan fungsi sebagai kendaraan politik yang memfasilitasi kadernya untuk melakukan koalisi dengan partai lain, kemampuan koalisi partai politik dalam menjalin komunikasi dengan beberapa partai dapat dijadikan sebagai jembatan oleh kandidat untuk melihat kesempatan dan kontrol politik terhadap kandidat lain ini adalah bagian dari strategi politik dengan memanfaatkan koalisi partai.

Berdasarkan UU No. 10 Tahun 2016 tentang pengusungan kandidat dalam pencalonan yang terdapat pada pasal 40 ayat 1, 2, 3, 4, dan 5. Dimana partai politik dapat mendaftarkan pasangan calon jika telah memenuhi persyaratan perolehan paling sedikit 20% dari jumlah kursi DPRD atau sekitar 25% dari akumulasi perolehan suara sah dalam pemilihan umum anggota DPRD di daerah tertentu.

Merujuk dari undang-undang diatas yang membahas mengenai mekanisme pengusulan pasangan calon kandidat dalam pilkada, ke empat pasangan kandidat yang mencalonkan diri dalam pilkada 2020 di kabupaten Bulukumba juga masing-masing memiliki partai pengusung yang menaunginya, sejak mulai dibukanya pendaftaran pasangan Calon

Bupati dan Wakil Bupati Bulukumba oleh KPU di tanggal 4-6 september 2020.

Dalam pengusungnya keempat pasangan calon melakukan proses-proses politik dalam mendapatkan SK rekomendasi partai pengusung. Pasangan calon nomor urut 1 Andi Hamzah Pangki-Murniati Makking yang diusung oleh masing-masing partainya yaitu partai Golkar, Demokrat dan partai Hanura untuk melengkapi koalisi partainya, Hamzah dengan mulus mendapatkan SK Rekomendasi dari partai Golkar dikarenakan Hamza sendiri adalah kader dari partai tersebut dan juga pernah menjabat sebagai ketua DPD II Golkar Bulukumba pada musda januari 2016. Begitupun dengan perolehan SK Rekomendasi wakilnya Murniyati Makking yang merupakan mantan ketua DPC dari partai Demokrat Bulukumba.

Berbeda dengan paslon nomor urut satu, pasangan Askar HL-Arum Spink dimana Askar HL yang merupakan mantan DPRD 2 periode tahun 2011 dan 2016, mendapatkan sedikit kendala dalam memperoleh SK Rekomendasi usulan partai, untuk Askar HL yang merupakan ketua DPC dari partai PPP Bulukumba di muscab 11 september 2021, tentunya hal ini kembali menjadi pertimbangan ketua DPC partai PPP untuk dengan mudah mengeluarkan SK Rekomendasi kepada Askar HL yang ikut mencalonkan diri sebagai peserta di pilkada Bulukumba, namun

pasangannya Arum Spink sedikit mengalami kendala dalam memperoleh SK Rekomendasi dari partai yang menaunginya.

Pasalnya Arum bukan satu-satunya kader yang mencalonkan dalam pilkada melainkan Tomy Satria juga mengajukan diri sehingga Nasdem sebagai partai yang menaungi keduanya harus membutuhkan waktu untuk menentukan siapa yang akan dijadikan koalisi di pilkada Bulukumba. Setelah terbit SK Rekomendasi dari partai Nasdem kepada pasangan Askar HL-Arum Spink ini menjadi penentu keikutsertaannya di pilkada Bulukumba 2020 yang diusung oleh dua partai saja yaitu PPP dan Nasdem.

Adapun kemunculan dua kandidat dari partai Nasdem yang memutuskan untuk ikut serta dalam kontestasi pilkada Bulukumba menimbulkan dinamika di internal partai Nasdem itu sendiri, majunya Arum Spink sebagai wakil dari Askar HL dan juga Tomy Satria Yulianto yang merupakan mantan ketua DPD Nasdem yang berpasangan dengan Andi Makkasau, dimana Arum dan Tomy sama-sama kader dari partai Nasdem namun harus dipilih salah satu dari keduanya untuk diberikan SK Rekomendasi partai, dan akhirnya partai Nasdem memutuskan untuk berkoalisi dengan pasangan Askar HL-Arum Spink.

Pasangan Tomy Satria Yulianto-Andi Makkasau yang diusung oleh partai PDIP, PBB, dan PKB. Dengan adanya SK Rekomendasi dari partai

PDIP membuka gerbang bagi pasangan Tomy Satria Yulianto-Andi Makkasau untuk mencukupi usungan partai dengan membangun koalisi dengan partai PBB, dan PKB. Sedangkan pasangan nomor urut 4 Andi Muchtar Ali Yusuf-Andi Edy Manaf, diusung oleh empat partai yaitu, PAN, Gerindra, PKS, dan Berkarya. Koalisi ini merupakan gabungan koalisi dengan jumlah kursi di DPRD terbesar sebanyak total 13 kursi dari 40 kursi DPRD Bulukumba. Andi Muchtar Ali Yusuf yang berlatar belakang pengusaha berpasangan dengan Andi Edy Manaf yang merupakan kader partai PAN, hal ini membuat PAN memantapkan untuk memberikan SK rekomendasi partai kepada kadernya.

Menjelang pemilu, kampanye menjadi sarana bagi para kandidat untuk memperkenalkan program dan gaya kepemimpinan dengan tujuan untuk mengungguli kandidat lainnya⁷. Begitu pun dengan keempat pasangan calon Bupati/Wakil Bupati Bulukumba ini telah unjuk gigih dan gagasan menampilkan strategi dan gaya khas mereka masing-masing. Untuk memperoleh dukungan dari masyarakat Bulukumba namun dalam kontestasi ini pastinya hanya menghasilkan satu paslon pemenangnya dan dalam kontestasi pilkada Bulukumba yang menjadi pemenang yaitu paslon dengan nomor urut 04 pasangan Andi Muhctar Ali Yusuf dan Andi Edy Manaf.

⁷ Putri, Nugraha et al., 2014. *Dari Konstituen Ke Konsumen: strategi komunikasi partai politik dilayar kaca*. Jakarta. Yayasan TIFA. Hal 13.

1. Tabel Hasil Perhitungan Suara

Pemilihan Bupati Dan Wakil Bupati Bulukumba⁸

Wilayah	(01) H. ANDI HAMZAH PANGKI - Hj. A. MURNIYATI M, ST	(02) H. ASKAR. HL, SE - ARUM SPINK, S.Hi	(03) TOMY SATRIA YULIANTO, S.IP - H. ANDI MAKKASAU, ST., MM.	(04) MUCHTAR ALI YUSUF - H. A. EDY MANAF, S.Sos
GANTARANG	3.850	18.439	9.472	13.993
UJUNG BULU	1.198	7.797	7.190	9.206
BONTO BAHARI	269	4.235	2.237	6.770
BONTOTIRO	510	4.416	3.655	5.121
HERLANG	878	3.137	4.583	5.436
KAJANG	2.282	5.820	5.585	11.297
BULUKUMPA	1.107	3.242	11.570	15.873
KINDANG	569	8.161	5.318	6.053
UJUNGLOE	1.023	6.581	8.381	8.037
RILAU ALE	831	6.027	5.681	11.192

Keterangan :

 : Suara Tertinggi pertama

 : Suara Tertinggi Kedua

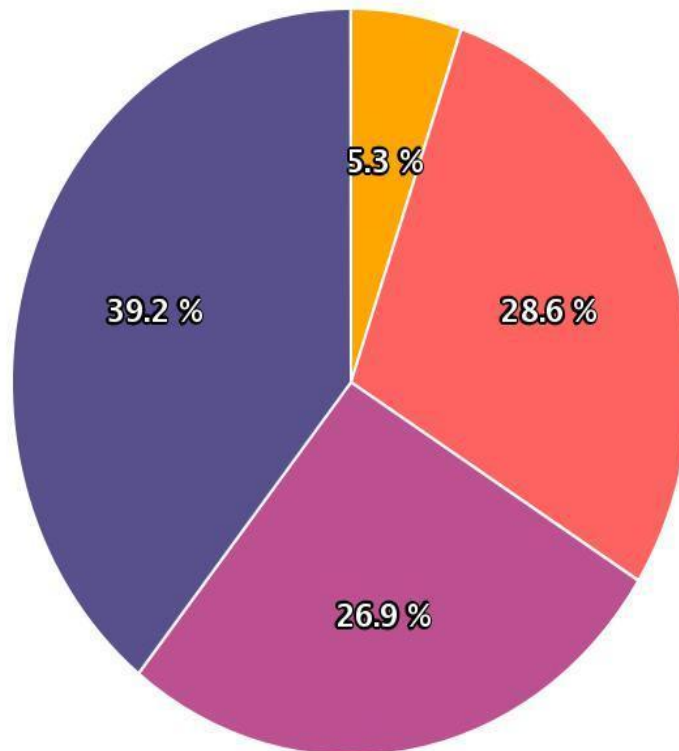
 : Suara Tertinggi Ketiga

 : Suara Tertinggi Keempat

⁸ <https://pilkada2020.kpu.go.id> Diakses tanggal 06 Oktober 2020 pukul 14.37

2. Gambar Diagram Perhitungan Suara Pemilihan Bupati Dan

Wakil Bupati Bulukumba.⁹



- (01) H. ANDI HAMZAH PANGKI – Hj. A. MURNIYATI M, ST
- (02) H. ASKAR. HL, SE – ARUM SPINK, S.Hi
- (03) TOMY SATRIA YULIANTO, S.IP – H. ANDI MAKKASAU, ST., MM.
- (04) MUCHTAR ALI YUSUF – H. A. EDY MANAF, S.Sos

Berdasarkan tabel rekapitulasi hasil pemilihan umum kepala daerah kabupaten Bulukumba menjelaskan bahwa poling suara terbanyak dimenangkan oleh pasangan dengan nomor urut 04 atau akrab disapa Andi Utta dan Andi Edy Manaf dengan persentase 39,2%, kemudian disusul oleh pasangan nomor urut 02 H. Askar HL-Arum Spink dengan persentase 28,6%,

⁹ Ibid⁸

menyusul petahana Tomy Satria-Andi Makkasau dengan persentase 26,9%, dan di posisi terakhir adalah Andi Hamza Pangki-H.Murniyati dengan persentase suara terendah 5,3%.

Di Tengah dinamika internal pemilihan kepala daerah kabupaten Bulukumba terdapat hal menarik di satu pasangan calon yaitu pasangan dengan nomor urut 03 Tomy Satria Yulianto-Andi Makkasau, yang mana diketahui bahwa tomy satria adalah kader sekaligus ketua dari partai Nasdem di kabupaten Bulukumba, namun beberapa waktu menjelang pencalonannya sebagai Bupati Bulukumba beliau digantikan oleh Arum Spink menjadi Plts DPD Partai Nasdem yang juga maju sebagai calon wakil bupati pasangan Askar HL sehingga membuat Tomy Satria Yulianto memutuskan mengundurkan diri dari keanggotaan partai Nasdem, sebagai kandidat yang akan melakukan kontestasi dalam pilkada tentunya hal ini tidak dapat dipandang sebelah mata pasalnya kekuatan partai Nasdem di Bulukumba juga cukup besar, Nasdem memegang kursi wakil DPRD Bulukumba. Tidak menutup kemungkinan juga keluarnya Tomy Satria Yulianto sebagai kader partai Nasdem menimbulkan dampak bagi upaya kemenangan dirinya dalam pilkada Bulukumba.

Nama besar yang melekat pada diri seorang Tomy Satria Yulianto sebagai petahana nyatanya tidak serta merta membuat pasangan TSY-AM dengan tagline “kacamatayyamo”, muncul sebagai pemenang dalam pilkada , meskipun pasangan calon ini berhasil mengumpulkan delapan kursi sebagai

prasyarat minimal dalam mencalonkan sebagai Bupati/Wakil Bupati Bulukumba 2020 namun dalam kontestasi pasangan ini terbukti kalah.

Kekalahan Tomy Satria Yulianto-Andi Makkasau sebagai peserta yang membawa nama petahana dalam kontestasi pilkada Bulukumba tentunya dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, dari penelitian ini sendiri, peneliti mencoba untuk melihat dari sudut pandang pemanfaatan mesin politik atau kekuatan partai pengusung dari kandidat Tomy Satria Yulianto-Andi Makkasau, seperti penjelasan singkat sebelumnya mengenai adanya dinamika di internal partai Nasdem untuk memberikan SK Rekomendasi partai kepada kedua kadernya merupakan hal yang menarik untuk dibahas, mengingat bahwa partai Nasdem ini merupakan partai besar di kabupaten Bulukumba tentunya memberikan efek yang besar pula dalam kontestasi pilkada khususnya di kabupaten Bulukumba.

Sehingga berdasarkan penjelasan diatas membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh apakah keluarnya Tomy Satria Yulianto dari partai Nasdem menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kekalahan pasangan nomor urut 03 Tomy Satria Yulianto dan Andi Makkasau dalam pilkada 2020 di Kabupaten Bulukumba

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan pada Bab I, maka rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini yaitu, Apa yang menjadi penyebab kekalahan pasangan Tomy Satria Yulianto dan Andi Makkasau di Pilkada 2020 kabupaten Bulukumba?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab kekalahan pasangan Tomy Satria Yulianto dan Andi Makkasau di Pilkada 2020 kabupaten Bulukumba.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara akademis maupun praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian ilmu pengetahuan khususnya pada pengembangan ilmu politik, serta lebih memperkuat teori penelitian yang ada.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan pengetahuan peneliti dalam mengemban teori-teori yang telah diterima

selama duduk dibangku perkuliahan. Memberikan bahan rujukan kepada masyarakat yang berminat dalam memahami realitas tentang penyebab kekalahan pasangan Tomy Satria Yulianto dan Andi Makkasau diharapkan dapat menjadi rujukan dalam melakukan penelitian yang serupa pada daerah lain.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Aktor Politik

Menurut KBBI aktor diartikan sebagai orang yang berperan dalam suatu kejadian penting, sedangkan politik itu sendiri berarti segala urusan dan tindakan (Kebijakan, siasat dan sebagainya) mengenai pemerintahan suatu negara.¹⁰ Sehingga aktor politik dapat diartikan sebagai orang-orang yang memiliki kekuasaan dan berperan penting dalam pengambilan keputusan dalam sistem politik. Berbicara masalah aktor politik selalu berkaitan dengan orang-orang yang memiliki kedudukan penting dalam dunia pemerintahan.

Menurut pandangan Charles F. Andrian, Aktor atau individu adalah bagian kunci dari dimensi kehidupan politik (*political life*). Lebih lanjut, aktor menurutnya merupakan suatu istilah yang menunjukkan orang-orang atau individu-individu yang memainkan peranan dalam arena politik. Berkenaan dengan itu, Andrain mengatakan, “Di Samping keyakinan dan struktur dimensi kehidupan politik utama lainnya yang terdiri dari individu-individu, ada kalanya digambarkan sebagai “aktor”, suatu istilah yang menunjukkan bahwa orang-orang ini memainkan peranan dalam arena politik.”

Mengenai hal tersebut, tidak heran jika Andrain percaya bahwa penekanan pada dimensi-dimensi lain dari analisis kehidupan politik, seperti

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

dimensi keyakinan, struktur-struktur, dan kebijakan, kadang-kadang mengaburkan peranan kunci yang dimainkan oleh seorang “aktor” atau individu-individu konkret. Bahkan, aktor dalam konteks itu, dengan bersama-sama aktor lainnya, senantiasa berada di belakang aktivitas organisasi politik, kelompok kepentingan, dan lembaga kekuasaan yang membuat berbagai keputusan. Dengan perkataan lain, keberadaan aktor menjadi penting dalam setiap kegiatan sebuah organisasi ataupun kelompok kepentingan sebagai bagian dari kehidupan politik, seperti pemerintahan, organisasi perwakilan, dan organisasi yudikatif. Peranan aktor dalam kehidupan politik senantiasa sangat *signifikan*, hal itu seperti ditandaskan Andrain bahwa “Aktor bukanlah subjek pasif yang semata-mata bereaksi terhadap nilai di luarnya dan kondisi-kondisi struktural. Mereka tidak hanya menerima suatu peranan yang ada, tetapi juga menciptakan yang baru . Mereka tidak hanya tanggap terhadap struktur-struktur yang telah mapan, tetapi juga mengubah kondisi-kondisi struktural.

Asal mula konsep aktor pada bentuk sekarang ini, menurut Andrain merujuk jauh pada pemikir politik era kontrak sosial dari Thomas Hobbes. Hobbes melihat bahwa kehidupan politik tidak tumbuh secara alamiah, melainkan diciptakan (*by design*) oleh penguasa, yang dapat berupa individu-individu atau suatu majelis. Dalam percaturan kekuasaan politik, Hobbes menyatakan bahwa individu-individu konkret mendefinisikan kekuasaan

politik yang pokok, konsep-konsep mengenai kebaikan dan keburukan, kebenaran dan kepalsuan. Menurut Hobbes, kekuasaan pemerintahan dengan hukum, bukan manusia, adalah suatu keganjilan karena manusia memformulasikan dan menafsirkan hukum. Lebih dari itu, percaturan di gelanggang politik melibatkan kekuasaan; manusia, bukan negara, yang menjalankan kekuasaan.

Menurut Laswell: aktor mencakup individu pemegang kekuasaan dalam suatu bangunan politik. Aktor mencapai kedudukan dominan dalam sistem politik dan kehidupan masyarakat. Mereka memiliki kekuasaan,kekayaan dan kehormatan. Sementara menurut Henri Comte Dasar fundamental dari pendekatan aktor adalah masyarakat dianggap sebagai suatu piramida dimana yang duduk di puncaknya disebut aktor. Kelompok aktor adalah suatu fenomena yang abadi akan selalu lahir dan tidak mungkin tidak ada dalam suatu masyarakat.

Dalam mengidentifikasi siapa yang termasuk dalam kategori aktor politik, maka terdapat tiga metode yakni¹¹

1. Metode Posisi,

Dalam metode ini aktor dilihat berdasarkan posisi yang diemban oleh seseorang. Biasanya dalam metode ini kita melihat seberapa besar kewenangan yang dimiliki oleh seseorang atas nama Negara.

¹¹Rahman Nasir, *Aktor politik sebagai salah satu kekuatan politik*, Academia.edu. hlm.3

Jumlah orang dalam posisi ini terdiri atas ratusan yang mencakup pemegang jabatan tinggi dalam pemerintahan, kelompok kepentingan dan partai politik.

2. Metode Reputasi,

Aktor politik ditentukan dari reputasi dan kemampuan seseorang dalam memproses berbagai masalah dan dirumuskan menjadi keputusan politik yang berdampak pada kehidupan masyarakat.

3. Metode Pengaruh/Keputusan,

Dapat dilihat dari aktor-aktor yang memiliki pengaruh dari berbagai sektor dan kekuasaan. Orang ini memiliki kemampuan dalam mengendalikan masyarakat sesuai kemampuan pengaruh yang dimiliki, sehingga masyarakat secara spontan mentaati para elit politik. Oleh karena itu, orang yang berpengaruh dalam masyarakat dapat dikategorikan sebagai elit politik.

2.2 Modalitas Dalam Pilkada

Modalitas merupakan salah satu unsur penting untuk mencapai kemenangan apalagi berbicara dalam kontestasi politik, Menurut Bourdieu modal berperan sebagai relasi sosial yang terdapat didalam suatu sistem pertukaran, dan istilah modal dipergunakan untuk menyatakan barang baik materi maupun sebagai simbol.

Modal yang dimaksud dalam dunia politik bagaikan spirit, suatu kekuatan yang harus dan mesti dimiliki oleh individu-individu dalam suatu wilayah kekuasaan atau bahkan untuk mempertahankan kuasanya. misalnya dalam arena intelektual, seseorang harus memiliki modal yang istimewa dan spesifik seperti otoritas, prestise, dengan modal atau kemampuan yang dimiliki dapat membuatnya memperoleh andil besar atau berpengaruh di bidangnya¹²

Dalam arena kontestasi politik yang merupakan tempat memilih kandidat yang berkompetisi dengan kandidat yang lain dan dipandang memiliki peluang yang cukup besar dan mulus untuk menggapai kemenangan namun pada kenyataan kandidat tersebut dinyatakan kalah/gagal menjadi pemenang, hal itu justru menjadi salah satu topik perbincangan bagaimana kandidat tersebut membangun modalitas yang dimilikinya selama proses kampanye.

Dalam teori modalitas, ada tiga modal yang harus dimiliki oleh pasangan yang ingin bertarung dalam sebuah kontestasi politik, yaitu modal politik, modal sosial dan modal ekonomi. Jika pasangan kandidat mampu memaksimalkan ketiga modal tersebut maka dapat dikatakan bahwa kandidat ini memiliki peluang untuk muncul sebagai pemenang dalam kontestasi

¹² Fitratul Mar"ah, Skripsi:"Modalitas Kemenangan Pasangan H.A Muchtar Ali Yusuf Dan H.A. Edy Manaf Pada Pilkada 2020 Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan". Makassar:UNHAS,2020.

politik, namun sebaliknya jika modal-modal tersebut tercederai oleh satu dan lain hal lainnya sehingga tidak termaksimalkan maka peluang untuk menjadi pemenang juga dapat dikatakan sulit.

Berkaitan dengan pemanfaatan modal dalam arena politik, maka dalam penelitian ini yang banyak mengenai pilkada 2020 kabupaten Bulukumba dimana yang menjadi topik pembicaraanya adalah kekalahan pasangan Tomy Satria Yulianto-Andi Makkasau, dimana dalam hal ini TSY sebagai pertahanan periode sebelumnya gagal memenangkan kontestasi tersebut, sehingga dipandang perlu untuk melihat bagaimana pasangan nomor urut 3 ini memanfaatkan modal-modal yang dimiliki dan untuk mengukur hal tersebut maka disandingkan dengan teori modalitas sosial dari *Pierre Bourdieu*.

Pierre Bourdieu (1986), dalam bukunya *The Forms of Capital* yang membedakan tiga bentuk modal tersebut yakni modal ekonomi, modal politik, dan modal sosial. Menurut Bourdieu (1986), definisi modal sangat luas dan mencakup hal-hal material (yang dapat memiliki nilai simbolik). Bagi Bourdieu, modal berperan sebagai relasi sosial yang terdapat di dalam suatu sistem pertukaran, dan istilah ini diperluas pada segala bentuk barang baik materil maupun simbol, tanpa perbedaan yang mempresentasikan dirinya

sebagai sesuatu yang jarang dan layak untuk dicari dalam sebuah formasi sosial tertentu.¹³

Jika biasanya teori modalitas kebanyakan digunakan untuk mengukur kemenangan dalam kontestasi bagaimana suatu paslon memanfaatkan modal-modal politik, sosial dan ekonomi sehingga dapat memenangkan kontestasi namun dalam penelitian ini meskipun paslon yang diteliti nyatanya gagal menjadi pemenang dalam pertarungan, namun teori mobilitas sosial juga dapat digunakan untuk mengukur hal sebaliknya bagaimana kandidat ini kurang memaksimalkan modal yang dimiliki sehingga kurang mampu meraup dukungan dari masyarakat Bulukumba. Adapun modalitas dalam pilkada yang digunakan dari Pierre Bourdieu yaitu modal politik, modal sosial dan modal ekonomi sebagai berikut:

2.2.1 Modal politik

Pengertian modal politik dalam ilmu sosial memang masih terus dipertajam dan publikasi mengenai modal politik ini jauh lebih sedikit dibanding publikasi mengenai modal simbolik (*symbolic capital*), modal sosial (*social capital*), modal budaya (*cultural capital*) maupun modal ekonomi (*economic capital*). Sosiolog Prancis, Pierre Bourdieu (1930-2002), adalah sosok pelopor dalam mengkaji berbagai bentuk modal itu

¹³ Sufriandi, skripsi: "Analisis Kekalahan Incumbent Dalam Pilkada Serentak Di Kabupaten Takalar Tahun 2017" Makassar: UNHAS., 2020. Hal 22

(*multiple forms of capital*). Casey sebagaimana dikutip Sudirman Nasir ditahun 2009²¹ mendefinisikan modal politik sebagai pendayagunaan keseluruhan jenis modal yang dimiliki seorang pelaku politik atau sebuah lembaga politik untuk menghasilkan tindakan politik yang menguntungkan dan memperkuat posisi pelaku politik atau lembaga politik bersangkutan.

Modal yang dimiliki oleh para elit partai politik adalah modal sosial berupa jaringan kekuasaan di masyarakat, serta modal material berupa mesin partai. Modal politik yang mengandalkan para elit partai menjadi kekuatan besar bagi kandidat yang mendapat dukungan, karena lagi lagi peran elit partai sangat dibutuhkan dalam perhelatan politik untuk mendapatkan dukungan berupa dukungan Partai Politik (koalisi partai) yang sangat banyak membutuhkan massa.

2.2.2 Modal sosial

Hanifan memperkenalkan konsep modal sosial pertama kalinya dalam tulisannya berjudul *'The Rural School Community Centre*. Hanifan mengatakan modal sosial bukanlah modal dalam arti biasa seperti harta kekayaan atau uang, tetapi lebih mengandung arti kiasan, namun merupakan aset atau modal nyata yang penting dalam bermasyarakat. Menurut Hanifan, dalam modal sosial termasuk kemauan baik, rasa bersahabat, saling simpati, serta hubungan sosial

dan kerjasama yang erat antara individu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial.

Fukuyama tentang Modal sosial adalah kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau dibagian-bagian tertentu darinya. Ia bisa dilembagakan dalam kelompok sosial yang paling kecil dan paling mendasar, modal sosial berbeda dengan modal manusia (*human capital*) sejauh ia bisa diciptakan dan ditransmisikan melalui mekanisme kultural seperti agama, tradisi atau sejarah. Jadi, modal sosial dapat diartikan yaitu dukungan figur kandidat karena ketokohan sehingga adanya kepercayaan dari masyarakat menciptakan interaksi sosial dan adanya jaringan-jaringan yang mendukung.

2.2.3 Modal Ekonomi

Pengertian modal ekonomi berangkat dari pemahaman terhadap benda yang memiliki nilai ekonomis yang disimbolkan dengan uang/mata uang. Dalam perspektif ekonomi, modal bisa pula berupa investasi yang diberikan seseorang pada pihak lain, kemudian dipertukarkan dengan keuntungan berupa barang atau uang/jasa politik. Didalam musim kampanye misalnya membutuhkan uang yang besar untuk membiayai berbagai kebutuhan seperti mencetak poster, spanduk, membayar iklan, dan berbagai kebutuhan yang lainnya.

Bahkan modal ekonomi dapat menjadi prasyarat utama ketika calon itu bukan berasal dari partai yang dicalonkannya.

Menurut Sahdan dan Haboddin bahwa Proses politik pilkada membutuhkan biaya/ongkos yang sangat mahal. Hal ini menyebabkan tantangan bagi proses perkembangan demokrasi lokal, karena kandidat yang bertarung adalah para pemilik uang/modal yang besar.

2.3 Partai Politik Sebagai Kekuatan Politik

Partai politik merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari negara demokrasi karena partai politik merupakan salah satu bentuk wadah penyaluran aspirasi bagi masyarakat, adapun tujuan partai politik adalah untuk mendapatkan kekuasaan melalui metode pemilihan, kehadiran partai politik di tengah kehidupan masyarakat mampu mempermudah komunikasi antara masyarakat dan pemerintah demi mewujudkan kesejahteraan bersama.

Partai politik awalnya lahir di pertengahan abad ke 19 kawasan Eropa Barat, masih menjadi kelompok gerakan di luar pemerintahan. Gerakan tersebut makin terlihat ketika mulai berkembangnya hak individu/masyarakat untuk terlibat langsung dalam proses pembuatan kebijakan yang dimasa itu masih dikuasai oleh kalangan aristokrat (bangsawan).

Partai politik lazimnya menjadi sarana pengaduan bagi masyarakat untuk menyalurkan partisipasi politiknya baik itu dalam bentuk dukungan

ataupun tuntutan pada pemerintah, karena tujuan utama dari partai politik adalah untuk mendapatkan kekuasaan melalui metode pemilihan umum. Hasil akhir yang didapatkan partai politik dalam pemilihan mempengaruhi kekuatan partai tersebut untuk memberikan pengaruh pada pembuatan kebijakan politik.

Sigmund Neumann berpendapat tentang pengertian partai politik adalah organisasi dari aktivis-aktivis politik yang berusaha untuk menguasai kekuasaan pemerintah serta merebut dukungan rakyat melalui persaingan persaingan dengan suatu golongan atau golongan-golongan lain yang mempunyai pandangan yang berbeda.

Alan Ware memberikan definisi partai politik sebagai organisasi yang menghimpun rakyat dengan tujuan untuk menjalankan kekuasaan dalam negara.

Berangkat dari tujuan partai politik untuk mendapatkan kekuasaan yang sebesar-besarnya melalui pemilihan umum agar memiliki kekuatan besar dalam upaya pembuatan kebijakan politik, berbeda dengan kelompok kepentingan yang tujuannya hanya berusaha mempengaruhi proses pembuatan kebijakan, strategi politik negara ditentukan dari elit-elit partai politik sebagai negara demokrasi sebagai hasil dari rekrutmen partai politik. Semakin besar power yang dimiliki oleh sebuah partai politik maka semakin

besar pula kekuasaan yang dimiliki oleh elit atau pemimpin partai untuk mempengaruhi kebijakan yang akan dibuat.

Fungsi partai politik

Sebagai negara demokrasi yang menjunjung tinggi aspirasi masyarakat salah satunya melalui partai politik yang memiliki beberapa fungsi yaitu:¹⁴

a) Perwakilan

Perwakilan disebut juga sebagai fungsi utama dari partai, hal ini merujuk pada kemampuan partai untuk merespon dan mengartikulasikan kepentingan anggota dan pemilih, melalui anggota/perwakilan dari partai politik yang semestinya berperan dalam penjaminan bahwa pemerintah memperhatikan kebutuhan dan keinginan dari masyarakat luas.

b) Pembentukan dan rekrutmen elit

Partai politik memiliki tanggung jawab terhadap negara untuk memilih pemimpin dari partainya dengan melakukan seleksi kepemimpinan, baik di tingkat nasional, regional maupun pada tataran partai politik itu sendiri. Secara umum para politisi mampu mencapai jabatan atau kekuasaan melalui kedudukannya dalam sebuah partai politik, pada beberapa kasus kehadiran partai politik menjadi star awal bagi politisi untuk berkontestasi di liga yang lain karena telah dibekali

¹⁴ Andrew Heywood edisi ke-4.2014-fungsi fungsi dari partai Hal 399

keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman selama berproses di partai politik.

c) Perumusan tujuan

Partai politik sebagai wadah penyaluran aspirasi masyarakat tentunya memiliki kepentingan untuk merumuskan kepentingan bagi banyak orang, peran partai dalam upaya memperoleh kekuasaan melalui dukungan masyarakat, namun bukan berarti partai-partai menjadi satu satunya perumus kebijakan namun juga sebagai pendorong untuk merumuskan kebijakan yang realistis dan dapat dicapai.

d) Artikulasi dan agregasi kepentingan

Dalam upaya pembangunan tujuan bersama partai politik juga membentuk untuk menyuarakan dan mengumpulkan berbagai kepentingan dari masyarakat, partai-partai bahkan sering menjadi wahana bagi para kelompok pebisnis,pekerja, dan keagamaan untuk memajukan dan membela kepentingan yang diajukan,

e) Sosialisasi dan mobilisasi

Sosialisasi politik membentuk budaya politik, proses sosialisasi akan terus berjalan melalui individu yang terlibat, yaitu keluarga, sekolah, lingkungan bermain, tempat kerja, organisasi, dan partai politik. Pengaplikasiannya dapat dilakukan melalui media massa, ceramah, penerangan, kursus kader, dan penataran. Melalui sosialisasi partai politik dapat memperjuangkan hak-hak konstituennya.

2.4 Literatur Review

Berdasarkan penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema dengan penelitian yang diangkat peneliti saat ini yaitu tentang analisis kekalahan salah satu kandidat dalam pilkada, akan tetapi peneliti tetap berusaha untuk menjaga batasan pembahasan yang dituangkan dalam penelitian ini agar menghindari kesamaan pembahasan dari penelitian sebelumnya

Penelitian oleh Juwansah Wiandi tahun 2019 dengan judul penelitian “Analisis Kekalahan Petahana Basuki Tjahaja Purnama-Djarot Saiful Hidayat Pada Pilkada DKI Jakarta Tahun 2017) dimana fokus kajian dari penelitian ini tentang faktor penyebab kekalahan pasangan Ahok-Djarot pada pilkada 2017 lalu, yang mana pasangan ini notabenenya adalah petahana dan telah lama dikenal oleh masyarakat juga didukung oleh bukti dari kinerja selama periode jabatan sebelumnya, namun justru mengalami kekalahan pada kontestasi keduanya dengan melawan pasangan Anies-Sandi dengan selisih suara 15, 92% dalam pilkada DKI Jakarta.

Adapun kesimpulan dari penelitian tersebut bahwasanya penyebab kekalahan Ahok-Djarot terletak pada kegagalan timsesnya dalam meyakinkan warga DKI Jakarta untuk kembali memilihnya, tak dapat dipungkiri keberadaan timses juga menjadi penentu kemenangan bagi satu kandidat karena merekalah sebagai pion-pion penghasil dukungan dari masyarakat untuk mampu memenangkan pasangannya, namun apa daya

ketika timses ini sendiri gagal memaksimalkan strategi yang telah diusung sebelumnya seperti, gagalnya peran timses Ahok-Djarot dalam meng *counter* isu yang menyimpannya. Tidak dapat membiaskan kekeruhan suasana pada saat Ahok-Djarot tersandung isu SARA dan isu bagi-bagi sembako di masa tenang kampanye, bahkan terkait figur kandidat yang dinilai gaya komunikasinya terkesan kasar yang akibatnya memukul mundur suara pendukungnya melalui aspek sosiologi dan psikologi masyarakat pada saat itu untuk tidak lagi mempercayai pasangan Ahok-Djarot.

Penelitian kedua dari Husni Amri tahun 2018 dengan judul penelitian “Faktor-faktor yang mempengaruhi kekalahan M. Amin dan M. Shaleh dalam pemilihan Bupati dan wakil bupati kampar periode 2017-2022” yang menjadi fokus kajian dari penelitian ini membahas tentang faktor apa sajakah yang menjadi penyebab kekalahan pasangan kandidat Amin-Shaleh pada kontestasi politik periode tersebut. Dan dapat disimpulkan bahwa dalam pemilihan kepala daerah pasangan ini kalah dan hanya mendapat urutan ke 4 dari lima pasangan calon yang berpartisipasi dalam pemilihan. Dengan basis dukungan yang terdiri dari: basis partai politik, basis budaya dan basis sosial dan juga dilihat dari strategi politik yaitu komunikasi politik, pemasaran politik dan kemampuan tim sukses dengan tujuan memenangkan pasangan M.Amin dan M, Shaleh tidak berjalan secara optimal.

Penelitian ketiga, dari Sufriandi dengan judul penelitian “Analisis Kekalahan Incumbent Pada Pilkada Serentak Di Kabupaten Takalar Tahun 2017” fokus dari penelitian ini yaitu untuk melihat apa yang menjadi faktor kalahnya *incumbent* yaitu pasangan H. Burhanuddin - H. M. Natsir Ibrahim pada pilkada serentak di kabupaten Takalar tahun 2017. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor kalahnya *incumbent* pada Pilkada Takalar 2017 yaitu karena seorang tokoh atau kandidat yang terlalu mempercayai hasil survei yang menyatakan mampu meraih suara terbanyak di pilkada sehingga potensi untuk memaksimalkan strategi dalam meraup suara menjadi melemah, adapun hal ini diakibatkan karena gagalnya memanfaatkan modal yang sudah dimiliki seperti modal politik, modal sosial dan modal ekonomi.

Dari ketiga penelitian diatas sama-sama memberikan gambaran bagaimana pasangan kandidat dalam pilkada mengalami kegagalan dengan berbagai faktor dan fokus kajian masing-masing yang masing-masing tokohnya adalah figur yang telah dikenal sebelumnya oleh masyarakat. Beranjak dari pembahasan tersebut peneliti juga tertarik untuk menganalisis kekalahan pasangan kandidat nomor urut 3 pada pilkada kabupaten Bulukumba yakni pasangan Tomy Satria Yulianto-Andi Makkasau yang mengalami kegagalan di pilkada tahun 2020.

2.5. Kerangka Pemikiran

Pemilihan kepala daerah merupakan kegiatan untuk memilih pemimpin yang akan menjalankan roda pemerintahan di lingkup lokal/daerah, berdasarkan konstitusi hal ini diatur oleh Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2016 jo. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota menjadi Undang-Undang Pilkada (UU Pilkada). UU Pilkada secara tegas menyebutkan Pemilihan Gubernur, Bupati dan Walikota yang selanjutnya disebut Pemilihan Kepala Daerah adalah pelaksanaan kedaulatan rakyat di Provinsi dan Kabupaten/Kota untuk memilih Gubernur, Bupati dan Walikota secara langsung dan demokratis.

Berdasarkan aturan tersebut maka di tahun 2020 kabupaten Bulukumba juga melaksanakan pemilihan kepala daerah untuk periode jabatan 2020-2025 dalam kontestasi ini diikuti oleh 4 pasangan calon yang sama-sama berjuang untuk merebut kursi pemerintahan sebagai Bupati dan Wakil Bupati Bulukumba. Salah satu kandidatnya adalah Tomy Satria Yulianto dalam hal ini adalah petahana (Mantan Wakil Bupati Bulukumba Berpasangan dengan AM Sukri Andi Sappewali) TSY berpasangan dengan seorang pengusaha Andi Makkasau tentunya pasangan ini bukan lagi menjadi sosok yang asing bagi masyarakat Bulukumba, dengan melihat basis dukungan dari beberapa

Partai Politik juga dari kinerja yang telah terealisasi selama kepemimpinan sebelumnya memberikan satu modal plus dibanding kandidat lainnya.

Akan tetapi hasil pilkada 2020 Kabupaten Bulukumba menyatakan pasangan TSY-AM kalah, di samping pasangan ini memiliki basis dukungan partai yang sedikit juga terjadi dinamika internal di partai Nasdem, yang mana diketahui bahwa Tomy Satria menjabat sebagai ketua DPD Nasdem saat itu namun menjelang pencalonannya oleh Arum Spink yang juga mencalonkan sebagai Wabup mendampingi Askar HL, dan Nasdem sebagai partai yang menaungi keduanya memutuskan memberikan SK Rekomendasi partainya pada pasangan Askar HL-Arum Spink. Tentunya hal ini memberikan dampak pada basis dukungan Tomy Satria Yulianto sebagai petahana yang gagal mendapatkan basis dukungan dari partai yang kuat di Bulukumba.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada bagaimana pemanfaatan mesin politik atau basis dukungan Tomy Satria Yulianto dalam pilkada di kabupaten Bulukumba, untuk melihat permasalahan ini peneliti menggunakan teori/konsep Strategi politik dan Modal sosial, dengan tipe penelitian Deskriptif Kualitatif untuk menjawab penyebab kekalahan Tomy Satria Yulianto di pilkada 2020 Bulukumba.

2.6 Skema Pemikiran

